

Communication Adaptation of International Students in Dealing with Culture Shock in Medan City

(Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Menghadapi Culture Shock di Kota Medan)

Ikke Nadia ^{a,1*}, Hasan Sazali ^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 20135, Indonesia

E-mail: ¹ikke0603221021@uinsu.ac.id; ²hasansazali@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: ikke0603221021@uinsu.ac.id (I. Nadia)

ARTICLE INFO

Received: 25 May 2026
Revised: 9 June 2026
Accepted: 12 June 2026

How to Cite:

Nadia, I., & Sazali, H. (2026). Communication Adaptation of International Students in Dealing with Culture Shock in Medan City. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 90–96.
<https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1710>

ABSTRACT

This study explores how international students at Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) navigate cultural differences and adapt to a new social environment while experiencing culture shock. The increasing mobility of international students in Indonesian higher education has created various intercultural communication challenges, particularly during the adaptation process. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving international students, local students, lecturers, and dormitory administrators. The findings indicate that international students experienced culture shock related to language barriers, differences in social norms, communication styles, and everyday cultural practices. To cope with these challenges, they engaged in interpersonal and intercultural interactions with local students and members of the academic community. Adaptation strategies included language adjustment, environmental observation, the use of translation technologies, and participation in social activities. The findings also suggest that support from local students, lecturers, dormitory environments, and campus facilities contributed to students' adaptation processes. These experiences can be understood through the perspective of Communication Accommodation Theory (CAT), particularly in terms of communication adjustments undertaken to facilitate interaction and social acceptance while maintaining aspects of their original cultural identity.

Keywords:

International students; culture shock; intercultural communication; cultural adaptation; communication accommodation theory.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) menghadapi perbedaan budaya dan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru ketika mengalami culture shock. Meningkatnya mobilitas mahasiswa internasional di perguruan tinggi Indonesia menghadirkan berbagai tantangan komunikasi antarbudaya, khususnya dalam proses adaptasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan mahasiswa asing, mahasiswa lokal, dosen, dan pengelola asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing mengalami culture shock yang berkaitan dengan hambatan bahasa, perbedaan norma sosial, gaya komunikasi, dan kebiasaan budaya sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa asing membangun interaksi interpersonal dan antarbudaya dengan mahasiswa lokal serta lingkungan akademik. Strategi adaptasi yang dilakukan meliputi penyesuaian bahasa, pengamatan terhadap lingkungan, pemanfaatan teknologi penerjemah, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari mahasiswa lokal, dosen, lingkungan asrama, dan fasilitas kampus berkontribusi terhadap proses adaptasi mahasiswa asing. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif Communication Accommodation Theory (CAT), khususnya terkait upaya penyesuaian komunikasi yang dilakukan untuk mempermudah interaksi dan memperoleh penerimaan sosial tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya asal.

Kata kunci:

Mahasiswa asing; culture shock; komunikasi antarbudaya; adaptasi budaya; communication accommodation theory.

Pendahuluan

Globalisasi telah mendorong peningkatan mobilitas mahasiswa internasional di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan individu dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan kebangsaan. Kehadiran mahasiswa asing dalam lingkungan kampus menciptakan kondisi yang semakin beragam secara sosial dan budaya, sehingga interaksi antarbudaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan akademik sehari-hari. Dalam konteks ini, mahasiswa internasional tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari negara asal mereka (Almukdad & Karadag, 2024; Yuliani & Ratna, 2025).

Proses penyesuaian tersebut merupakan bagian penting dari pengalaman mahasiswa internasional selama menempuh pendidikan di negara tujuan. Adaptasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami lingkungan baru, tetapi juga mencakup upaya menyesuaikan diri terhadap nilai, norma, kebiasaan, serta pola komunikasi yang berlaku dalam masyarakat setempat. Menurut Berry (1997), adaptasi budaya merupakan proses yang terjadi ketika individu berinteraksi secara berkelanjutan dengan lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Dalam praktiknya, proses ini sering kali menghadirkan berbagai tantangan, seperti hambatan bahasa, perbedaan kebiasaan sosial, kesulitan membangun hubungan interpersonal, hingga penyesuaian terhadap sistem akademik yang baru (Smith & Khawaja, 2011). Zhou et al. (2008) menjelaskan bahwa pengalaman adaptasi mahasiswa internasional merupakan proses yang kompleks karena melibatkan aspek psikologis, sosial, dan budaya secara bersamaan.

Salah satu fenomena yang sering muncul dalam proses adaptasi tersebut adalah culture shock. Oberg (1960) mendefinisikan culture shock sebagai kondisi yang dialami individu ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda sehingga mengalami kesulitan memahami norma, nilai, dan pola perilaku yang berlaku. Kondisi ini umumnya ditandai oleh perasaan bingung, cemas, tidak nyaman, atau ketidakpastian ketika menghadapi situasi sosial yang baru. Ward et al. (2001) menjelaskan bahwa culture shock merupakan bagian dari proses penyesuaian yang dapat dialami individu ketika berhadapan dengan perubahan budaya yang signifikan. Dalam konteks mahasiswa internasional, culture shock dapat muncul akibat perbedaan bahasa, kebiasaan masyarakat, sistem pendidikan, maupun pola komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman culture shock dapat memengaruhi kehidupan akademik dan sosial mahasiswa internasional. Almukdad dan Karadag (2024) menemukan bahwa kemampuan adaptasi sosiokultural memiliki keterkaitan dengan tingkat culture shock yang dialami mahasiswa internasional. Sementara itu, Rathakrishnan et al. (2021) menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dan dukungan sosial berperan penting dalam membantu mahasiswa internasional menghadapi tekanan selama proses penyesuaian diri. Dalam konteks Indonesia, Mustofa dan Defiana (2024) menemukan bahwa mahasiswa asing menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial yang memerlukan strategi penyesuaian untuk mendukung keberhasilan studi mereka. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Barus dan Kadarisman (2025) yang melaporkan bahwa perbedaan budaya dan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengalaman culture shock mahasiswa asing di perguruan tinggi Indonesia.

Dalam menghadapi lingkungan budaya yang baru, mahasiswa asing tidak hanya dituntut untuk memahami norma dan kebiasaan masyarakat setempat, tetapi juga menyesuaikan cara berkomunikasi agar interaksi sosial dapat berlangsung secara efektif. Adaptasi komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam proses penyesuaian budaya karena komunikasi merupakan sarana utama yang digunakan individu untuk membangun hubungan sosial, memperoleh informasi, dan memahami lingkungan baru. Ward dan Kennedy (1999) menjelaskan bahwa keberhasilan adaptasi sosiokultural berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi dan berfungsi secara efektif di lingkungan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan pola komunikasi dapat membantu mahasiswa asing mengurangi hambatan yang muncul selama proses adaptasi budaya. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri tidak hanya berlangsung pada tingkat psikologis, tetapi juga tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari (Sumaryanto & Ibrahim, 2023).

Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk memahami proses penyesuaian komunikasi tersebut adalah Communication Accommodation Theory (CAT). Teori yang dikembangkan oleh Giles menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku komunikasinya ketika berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai efektivitas komunikasi, memperoleh penerimaan sosial, atau membangun hubungan yang lebih baik (Gallois et al., 2005; Giles & Ogay, 2007). Penyesuaian tersebut dapat terlihat melalui penggunaan bahasa, pilihan kata, gaya berbicara, maupun bentuk komunikasi nonverbal lainnya. Dalam konteks mahasiswa asing, CAT dapat digunakan sebagai perspektif untuk memahami bagaimana mereka menyesuaikan cara berkomunikasi ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal dan lingkungan sosial kampus. Penelitian Hariyati (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa asing melakukan berbagai bentuk akomodasi komunikasi untuk mendukung interaksi antarbudaya, sedangkan Deswita dan Loisa (2024) menjelaskan bahwa penyesuaian komunikasi berperan dalam membangun hubungan sosial yang lebih efektif dalam lingkungan yang beragam.

Kajian mengenai culture shock, adaptasi, dan komunikasi antarbudaya mahasiswa asing telah dilakukan dalam berbagai konteks. Listrikasari (2024) menemukan bahwa mahasiswa asing melakukan penyesuaian komunikasi sebagai bagian dari proses adaptasi budaya di lingkungan perguruan tinggi. Yuliani dan Ratna (2025)

menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa asing membangun hubungan sosial di lingkungan kampus. Penelitian Andari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa proses adaptasi individu dalam lingkungan baru dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian Mustofa dan Defiana (2024) serta Barus dan Kadarisman (2025) memperlihatkan bahwa pengalaman culture shock masih menjadi tantangan yang dihadapi mahasiswa asing di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerima mahasiswa asing dari berbagai negara, khususnya dari Thailand. Keberadaan mahasiswa asing tersebut menciptakan lingkungan akademik yang mempertemukan individu dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya interaksi komunikasi antarbudaya secara intensif. Kondisi ini menjadikan UMSU sebagai konteks yang relevan untuk memahami pengalaman mahasiswa asing dalam menghadapi perbedaan budaya dan proses penyesuaian komunikasi selama menjalani studi di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas culture shock, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya mahasiswa asing, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pengalaman adaptasi atau hambatan yang dihadapi mahasiswa internasional secara umum. Kajian yang secara khusus mengkaji pengalaman culture shock mahasiswa asing dan bagaimana mereka melakukan penyesuaian komunikasi dalam konteks kehidupan akademik dan sosial di lingkungan UMSU masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman culture shock yang dialami mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta memahami bentuk-bentuk penyesuaian komunikasi yang mereka lakukan selama proses adaptasi di lingkungan kampus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman mahasiswa asing dalam menghadapi *culture shock* serta proses penyesuaian komunikasi yang mereka lakukan selama berinteraksi di lingkungan kampus.

Penelitian dilaksanakan di UMSU. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa asing, mahasiswa lokal, dosen, dan kepala asrama yang terlibat dalam interaksi komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses komunikasi dan penyesuaian mahasiswa asing selama menjalani kehidupan akademik dan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas sosial dan akademik mahasiswa asing di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali pengalaman informan terkait *culture shock*, hambatan komunikasi, serta proses penyesuaian yang dilakukan selama berada di lingkungan baru. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui proses pengelompokan, penyajian, dan interpretasi data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman *culture shock*, hambatan komunikasi, dan penyesuaian komunikasi mahasiswa asing selama menjalani kehidupan akademik dan sosial di lingkungan kampus.

Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa asing, mahasiswa lokal, dosen, dan kepala asrama. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mahasiswa asing dalam menghadapi *culture shock* serta proses penyesuaian komunikasi di lingkungan kampus.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Kategori	Lama Tinggal/Berinteraksi di UMSU	Karakteristik Utama
1	IA-01	Perempuan	21 tahun	Mahasiswa asing	± 1 tahun	Mengalami kesulitan memahami bahasa Indonesia, terutama dalam bentuk tulisan.
2	IA-02	Laki-laki	22 tahun	Mahasiswa asing	± 1 tahun	Mengalami kebingungan karena kemiripan bahasa tetapi perbedaan makna dalam penggunaan sehari-hari.
3	IA-03	Perempuan	20 tahun	Mahasiswa asing	± 8 bulan	Aktif bertanya kepada teman lokal untuk memahami kebiasaan kampus dan lingkungan sosial.
4	IA-04	Laki-laki	23 tahun	Mahasiswa asing	± 1,5 tahun	Mengalami culture shock terhadap suasana lingkungan yang lebih ramai dan pola interaksi sosial

No.	Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Kategori	Lama Tinggal/ Berinteraksi di UMSU	Karakteristik Utama
5	IA-05	Perempuan	21 tahun	Mahasiswa asing	± 10 bulan	yang berbeda. Menggunakan aplikasi penerjemah dan mengamati cara berbicara orang lokal sebelum merespons.
6	ML-01	Perempuan	21 tahun	Mahasiswa lokal	± 2 tahun berinteraksi di kampus	Sering membantu mahasiswa asing memahami fasilitas kampus, tempat makan, dan kebiasaan mahasiswa lokal.
7	ML-02	Laki-laki	22 tahun	Mahasiswa lokal	± 2 tahun berinteraksi di kampus	Menjadi teman diskusi mahasiswa asing dalam kegiatan akademik dan nonakademik.
8	DS-01	Perempuan	38 tahun	Dosen	± 5 tahun mengajar di UMSU	Memahami kendala mahasiswa asing dalam mengikuti perkuliahan berbahasa Indonesia.
9	DS-02	Laki-laki	42 tahun	Dosen	± 7 tahun mengajar di UMSU	Memberikan fleksibilitas komunikasi, termasuk penggunaan bahasa Inggris ketika mahasiswa asing mengalami kesulitan.
10	PA-01	Laki-laki	45 tahun	Pengelola asrama	± 6 tahun mengelola asrama	Mengamati kehidupan sosial mahasiswa asing di asrama, termasuk interaksi dengan mahasiswa lokal.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing di UMSU mengalami berbagai pengalaman selama proses adaptasi di lingkungan kampus. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman tersebut berkaitan dengan *culture shock*, upaya penyesuaian komunikasi, serta dukungan lingkungan kampus yang membantu proses adaptasi. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Temuan Penelitian

Tema Temuan	Indikator Temuan
Pengalaman <i>culture shock</i>	Hambatan bahasa, perbedaan makna bahasa, lingkungan yang lebih ramai, perbedaan norma sosial
Penyesuaian komunikasi	Bertanya kepada teman, mengamati cara berbicara, menggunakan aplikasi penerjemah, mempelajari kebiasaan lingkungan
Dukungan lingkungan kampus	Bantuan mahasiswa lokal, fleksibilitas dosen dalam komunikasi, dukungan lingkungan asrama dan pusat bahasa

[Tabel 2](#) menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa asing selama menjalani studi di UMSU tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Untuk menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa asing melakukan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi serta memperoleh dukungan dari lingkungan kampus.

Pengalaman *Culture Shock* Mahasiswa Asing

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa asing mengalami *culture shock* pada masa awal kedatangan di UMSU. Pengalaman tersebut berkaitan dengan perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, lingkungan, dan norma yang mereka temui selama menjalani kehidupan akademik maupun sosial.

Hambatan bahasa menjadi salah satu pengalaman yang paling banyak disampaikan oleh informan. Informan A mengungkapkan bahwa pada awal kedatangan ia mengalami kesulitan memahami bahasa Indonesia, terutama dalam bentuk tulisan. Informan tersebut menyatakan bahwa:

"bahasa tulisan juga belum bisa baca, banyak pakai translate."

Pengalaman serupa disampaikan oleh Informan B yang menjelaskan bahwa meskipun terdapat kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa yang telah dikenalnya sebelumnya, perbedaan makna dalam penggunaan sehari-hari sering menimbulkan kesalahpahaman.

"bahasa Indonesia mirip, tapi maknanya berbeda, jadi kadang salah paham."

Selain bahasa, informan juga menyampaikan pengalaman terkait perbedaan lingkungan dan kebiasaan sosial. Informan B mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan yang lebih ramai dibandingkan daerah asalnya menjadi salah satu hal yang mengejutkan pada masa awal kedatangan.

"yang pertama kali saya shock itu suara berisik-berisik."

Beberapa informan juga menyampaikan adanya perbedaan norma sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pola interaksi antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *culture shock* yang dialami mahasiswa asing mencakup berbagai aspek kehidupan selama berada di lingkungan kampus.

Penyesuaian Komunikasi Mahasiswa Asing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui interaksi dengan mahasiswa lokal, dosen, maupun lingkungan asrama.

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mempelajari lingkungan kampus melalui bantuan teman. Informan B menyampaikan bahwa proses mengenal lingkungan kampus dilakukan dengan bantuan mahasiswa lokal yang memberikan informasi mengenai berbagai fasilitas dan aktivitas di sekitar kampus.

"di kampus itu dapat dari teman dulu, diajar tentang kawasan kampus dan tempat makan."

Selain itu, mahasiswa asing juga memanfaatkan hubungan pertemanan untuk memahami berbagai kebiasaan dan aturan yang berlaku di lingkungan kampus. Informan A menyatakan bahwa ketika menghadapi situasi yang belum dipahami, ia memilih untuk bertanya kepada teman.

"Kalau kayak gini kita buat kayak mana biasa nanya teman."

Dalam proses komunikasi sehari-hari, informan juga berupaya memahami cara berbicara lawan bicara sebelum memberikan respons. Informan A menjelaskan bahwa ia lebih banyak memperhatikan percakapan yang berlangsung untuk membantu memahami makna pembicaraan.

"saya fokus dengan nada dan orang-orang bicara dulu baru saya pahami."

Pada tahap awal adaptasi, penggunaan aplikasi penerjemah menjadi salah satu sarana yang membantu mahasiswa asing dalam berkomunikasi. Seiring berjalannya waktu, kemampuan berbahasa Indonesia meningkat sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah dilakukan.

Meskipun melakukan berbagai penyesuaian, informan menyampaikan bahwa mereka tetap mempertahankan beberapa nilai dan kebiasaan yang berasal dari budaya asal. Pada saat yang sama, mereka berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru selama menjalani studi di UMSU.

Dukungan Lingkungan Kampus dalam Proses Adaptasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa asing tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga didukung oleh lingkungan kampus. Dukungan tersebut berasal dari mahasiswa lokal, dosen, lingkungan asrama, dan fasilitas kampus yang tersedia.

Mahasiswa lokal berperan dalam membantu mahasiswa asing memahami lingkungan kampus, menjelaskan materi perkuliahan, serta memberikan informasi mengenai kebiasaan sosial yang berlaku. Salah satu informan mahasiswa lokal menyampaikan bahwa interaksi dengan mahasiswa asing memberikan pengalaman baru sekaligus memperluas wawasan mengenai keberagaman budaya.

Selain itu, dosen juga memberikan ruang bagi mahasiswa asing untuk menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa asing untuk menggunakan bahasa Inggris ketika mengalami kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Dosen juga mendorong mahasiswa lokal untuk membantu mahasiswa asing selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

Dukungan lain diperoleh dari lingkungan asrama yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal. Berbagai kegiatan bersama yang dilakukan di lingkungan asrama memberikan kesempatan bagi mahasiswa asing untuk mengenal lingkungan sosial yang baru. Selain itu, keberadaan pusat bahasa di UMSU turut membantu mahasiswa asing dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia yang digunakan dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing di UMSU mengalami *culture shock* pada masa awal kedatangan. Pengalaman tersebut terutama berkaitan dengan perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, lingkungan, dan norma yang mereka temui selama menjalani kehidupan akademik maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep *culture shock* yang dikemukakan oleh Kalervo Oberg bahwa individu yang memasuki lingkungan budaya baru dapat mengalami ketidaknyamanan akibat perbedaan nilai, kebiasaan, dan pola interaksi yang tidak familiar (Oberg, 1960). Dalam penelitian ini, hambatan bahasa menjadi pengalaman yang paling sering disampaikan oleh informan, terutama pada tahap awal adaptasi.

Temuan tersebut juga mendukung pandangan bahwa proses adaptasi mahasiswa internasional tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan memahami lingkungan sosial dan budaya yang baru. Menurut Ward et al. (2001), proses adaptasi budaya melibatkan penyesuaian psikologis dan sosiokultural yang berlangsung secara bertahap. Sementara itu, Ward dan Kennedy (1999) menjelaskan bahwa kemampuan beradaptasi secara sosiokultural berkembang melalui pengalaman interaksi yang berulang dengan lingkungan baru. Hal ini terlihat dari pengalaman informan yang secara bertahap mulai memahami bahasa, kebiasaan sosial, dan pola komunikasi yang berlaku di lingkungan kampus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa asing melakukan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi untuk mempermudah interaksi dengan lingkungan sekitar. Upaya tersebut dilakukan melalui bantuan teman, pengamatan terhadap cara berbicara masyarakat lokal, serta penggunaan aplikasi penerjemah pada tahap awal adaptasi. Temuan ini sejalan dengan model adaptasi budaya yang menjelaskan bahwa individu secara aktif mengembangkan strategi untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru (Berry, 1997; Zhou et al., 2008). Penyesuaian tersebut tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui proses belajar dan pengalaman komunikasi sehari-hari.

Dari perspektif CAT, temuan penelitian menunjukkan adanya upaya penyesuaian komunikasi yang dilakukan mahasiswa asing selama berinteraksi dengan mahasiswa lokal dan dosen. Mahasiswa asing berusaha memahami cara berbicara, penggunaan bahasa, dan pola komunikasi yang berlaku dalam lingkungan kampus. Bentuk penyesuaian tersebut dapat dipahami sebagai kecenderungan konvergensi, yaitu upaya individu untuk mendekati gaya komunikasinya dengan lawan bicara guna mempermudah interaksi dan membangun hubungan sosial yang lebih baik (Gallois et al., 2005; Giles & Ogay, 2007). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hariyati (2021) dan Deswita dan Loisa (2024) yang menunjukkan bahwa penyesuaian komunikasi berperan dalam membantu mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda membangun interaksi yang lebih efektif.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing tetap mempertahankan beberapa nilai dan kebiasaan yang berasal dari budaya asal mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses adaptasi tidak selalu diikuti oleh penghilangan identitas budaya asal. Sebaliknya, mahasiswa asing berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sambil mempertahankan nilai-nilai tertentu yang dianggap penting. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Berry (1997) mengenai strategi adaptasi budaya yang memungkinkan individu mempertahankan identitas budaya asal sekaligus menjalin hubungan dengan budaya yang baru. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Arifin (2025) mengenai proses negosiasi identitas dalam lingkungan pendidikan yang multikultural.

Selain upaya individu, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan kampus memiliki kontribusi penting dalam proses adaptasi mahasiswa asing. Bantuan yang diberikan oleh mahasiswa lokal, dosen, lingkungan asrama, dan pusat bahasa membantu mahasiswa asing memahami lingkungan sosial dan akademik yang baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rathakrishnan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kemampuan beradaptasi secara sosiokultural berperan dalam mengurangi tekanan yang dialami mahasiswa internasional. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Andari et al. (2025) bahwa relasi sosial dan dukungan lingkungan menjadi faktor yang membantu mahasiswa menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *culture shock* yang dialami mahasiswa asing di UMSU berlangsung bersamaan dengan proses penyesuaian komunikasi dan dukungan lingkungan sosial yang mereka peroleh. Interaksi yang terjalin dengan mahasiswa lokal, dosen, dan lingkungan kampus memberikan ruang bagi mahasiswa asing untuk memahami budaya baru secara bertahap tanpa harus meninggalkan identitas budaya asal mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi berlangsung melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak dalam lingkungan kampus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa asing di UMSU mengalami *culture shock* pada masa awal kedatangan yang berkaitan dengan perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, lingkungan, dan norma yang ditemui selama menjalani kehidupan akademik maupun sosial. Hambatan bahasa menjadi salah satu tantangan yang paling sering dialami, terutama dalam proses komunikasi sehari-hari dan pemahaman terhadap lingkungan baru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa asing melakukan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi untuk mendukung proses adaptasi. Upaya tersebut dilakukan melalui interaksi dengan mahasiswa lokal, dosen, dan lingkungan kampus, antara lain dengan bertanya kepada teman, mengamati pola komunikasi yang digunakan, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung komunikasi pada tahap awal adaptasi.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penyesuaian komunikasi berperan dalam membantu mahasiswa asing membangun interaksi yang lebih baik dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dukungan dari mahasiswa lokal, dosen, lingkungan asrama, dan fasilitas kampus turut memberikan kontribusi dalam proses adaptasi mahasiswa asing selama menjalani studi di UMSU.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan yang masih terbatas pada lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pengalaman mahasiswa asing di perguruan tinggi lain. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada keterbukaan informan dalam menyampaikan pengalaman mereka terkait *culture shock*, hambatan komunikasi, dan proses adaptasi budaya. Informan penelitian juga difokuskan pada mahasiswa asing, mahasiswa lokal, dosen, dan pengelola asrama yang terlibat langsung dalam interaksi komunikasi antarbudaya, sehingga perspektif dari pihak lain seperti pengelola program internasional, keluarga mahasiswa asing, atau komunitas luar kampus belum tergambarkan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih luas,

membandingkan beberapa perguruan tinggi, serta menggunakan pendekatan longitudinal agar proses adaptasi komunikasi mahasiswa asing dapat dipahami secara lebih komprehensif dari tahap awal kedatangan hingga masa penyesuaian yang lebih matang.

Etika Penelitian

Penelitian ini melibatkan partisipan manusia sebagai sumber data penelitian. Seluruh informan berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan penggunaan data yang diberikan. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan kode atau pseudonim pada proses pelaporan hasil penelitian. Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian serta tidak disebarluaskan di luar tujuan penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UMSU yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini. Penelitian dilaksanakan secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak lain yang dapat memengaruhi proses pengumpulan data, analisis, maupun penyajian hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Almukdad, M., & Karadag, E. (2024). Culture shock among international students in Turkey: An analysis of the effects of self-efficacy, life satisfaction, and socio-cultural adaptation on culture shock. *BMC Psychology*, 12, Article 641. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01641-9>
- Andari, S. K., Sessiani, L. A., & Ikhrom. (2025). Pola adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock. *Paedagogy*, 5(2), 316–329. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.5179>
- Arifin, W. I. N. L. (2025). Negotiating identities: First-year students and inclusive multicultural education at UIN Salatiga. *Multicultural Studies Journal of Communication and Society*, 6(2), 133–143. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v6i2.11574>
- Barus, A. A. P., & Kadarisman, Y. (2025). Tingkat culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa asing di Universitas Islam Riau. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 188–198.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Benyamin, A. (2025). Culture shock pada mahasiswa pertukaran mahasiswa merdeka: Sebuah tinjauan deskriptif. *Jurnal Psikologi Konseling*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5616>
- Deswita, A., & Loisa, R. (2024). Strategi komunikasi mahasiswa dalam membangun relasi berdasarkan teori akomodasi komunikasi. *Koneksi*, 8(2), 453–462. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27660>
- Gallois, C., Ogay, T., & Giles, H. (2005). Communication accommodation theory: A look back and a look ahead. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 121–148). Sage Publications.
- Giles, H., & Ogay, T. (2007). Communication accommodation theory. In B. B. Whaley & W. Samter (Eds.), *Explaining communication: Contemporary theories and exemplars* (pp. 293–310). Lawrence Erlbaum Associates.
- Hariyati, F. (2021). Strategi akomodasi komunikasi mahasiswa asing dalam interaksi antarbudaya (Studi pada mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). *Komunika*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561>
- Kustiawan, W., Saqinah, N. K., & Khairina, M. A. (2025). Relasi komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Jawa dan suku Batak dalam meningkatkan prestasi di lingkungan UIN SU Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 458–464. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1205>
- Listrikasari, D. R. (2024). Adaptasi komunikasi budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya. *The Commercium*, 8(1), 130–140. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i1.59182>
- Mustofa, R. H., & Defiana, A. (2024). Culture shock akademik mahasiswa asing di Indonesia (Studi kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 1641–1654. <https://doi.org/10.58230/27454312.667>
- Oberg, K. (1960). Cultural shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 7(4), 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
- Rathakrishnan, B., Singh, S., Singh, B., Kamaluddin, M. R., & Ghazali, M. F. (2021). Homesickness and socio-cultural adaptation towards perceived stress among international students of a public university in Sabah: An exploration study for social sustainability. *Sustainability*, 13(9), Article 4924. <https://doi.org/10.3390/su13094924>
- Smith, R. A., & Khawaja, N. G. (2011). A review of the acculturation experiences of international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(6), 699–713. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.08.004>
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Syafrida, A. A. A. (2023). Culture shock dalam interaksi komunikasi antarbudaya. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3171–3187. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3870>
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock* (2nd ed.). Routledge.
- Ward, C., & Kennedy, A. (1999). The measurement of sociocultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(4), 659–677. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(99\)00014-0](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(99)00014-0)
- Yuliani, H., & Ratna, L. (2025). Komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Khabar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 479–490. <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1204>
- Zhou, Y., Jindal-Snape, D., Topping, K., & Todman, J. (2008). Theoretical models of culture shock and adaptation in international students in higher education. *Studies in Higher Education*, 33(1), 63–75. <https://doi.org/10.1080/03075070701794833>